

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Menulis

Bahasa merupakan penanda yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya atau dalam bahasa ilmiah disebut dengan kemampuan spesies specific. Menurut pengertian para ahli linguistic, bahasa adalah sistem lambing bunyi yang bersifat arbitrer (mana suka) disampaikan dalam bentuk ujaran dan secara konsep memiliki makna.

Berdasarkan pengertian itu, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peranan dan kedudukan yang begitu penting dalam kehidupan manusia. Sehingga tidak salah jika ada pernyataan “mempelajari bahasa sama dengan melestarikan kehidupan”.

Dalam mempelajari bahasa ada empat kemampuan berbahasa yang harus dikuasai yaitu, menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Empat kemampuan berbahasa ini digolongkan menjadi dua jenis keterampilan berbahasa. Pertama, reseptif yaitu keterampilan berbahasa yang bersifat menerima (menyimak dan membaca). Kedua, produktif yaitu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif memproduksi (berbicara dan menulis).

Dalam tingkatan pembelajaran bahasa, pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang memiliki tingkat kesukaran tersendiri jika dibandingkan pembelajaran untuk tiga keterampilan yang lain.

Pengertian menulis menurut kamus online wikipedia adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.

Suhendar (1992 : 142) mendefinisikan menulis sebagai proses perubahan bentuk pikiran, angan-angan, perasaan yang menjadi wujud lambang, tanda dan tulisan.

Menurut Tarigan (1994 : 21) menulis adalah menirukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu.

Sedangkan menurut Senny Suzanna (2005 : 43) menyatakan bahwa menulis pada dasarnya bukan hanya menuangkan bahasa ujaran ke dalam sebuah tulisan, tapi merupakan mekanisme curahan ide, gagasan atau ilmu yang dituliskan dengan struktur yang benar berkoherensi dengan baik antar paragraph dan bebas dari kesalahan-kesalahan mekanik seperti ejaan dan tanda baca.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan penuangan ide, informasi, perasaan maupun khayalan ke dalam lambang-lambang grafik yang terstruktur dan teratur.

Pendekatan dalam menulis terdiri dari dua macam yaitu, pendekatan produk (*product approach*) dan pendekatan proses (*process approach*) (Risinger, dalam Gunawan, 2001 :365). Perbedaan utama dari keduanya adalah pendekatan produk berfokus pada produk yang sudah selesai, sedangkan pendekatan proses berfokus pada proses menulis. Dapat dikatakan bahwa pendekatan proses lebih

menekankan pada bagaimana siswa menuangkan gagasan sehingga menjadi sebuah tulisan. Sementara, pendekatan produk lebih menekankan pada hasil dari proses menulis.

Dalam pembelajaran menulis pendekatan proses dapat dianggap sebagai pendekatan mutakhir yang sangat relevan dengan peranan menulis dalam konteks akademis. (Alwasilah, 1998 : 1)

Dalam penelitian ini pun digunakan pendekatan proses, yaitu bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam satu kelompok untuk membuat sebuah karangan utuh dan untuk mengoreksi karangan teman-temannya dari kelompok lain. Pendekatan proses mengubah focus, dari produk tulisan kepada proses menulis yang lebih menjanjikan siswa untuk terampil menulis.

Dalam bahasa Jepang sendiri, keterampilan menulis terbagi menjadi tiga macam yaitu, menulis huruf Kana dan Kanji (*hyouki*), menulis kalimat (*bunsaku*) dan menulis suatu cerita atau karangan (*sakubun*). (Sutedi, 2008 : 1)

Sedangkan pengembangan kemampuan menulis dalam bahasa Jepang menurut Ogawa dalam *Nihongo Kyouiku Jiten* (Ogawa, 1993 : 639) terbagi pada tiga tahap, yaitu :

1. Tahap Dasar (*Shokyuu*)

Dalam tahap ini siswa diharapkan dapat menuliskan huruf kana dan kanji antara 300-500 huruf, penggunaan pola kalimat-pola kalimat dasar, kosakata dan pengetahuan tentang tata bahasa.

2. Tahap Intermediate (*Chuukyuu*)

Tahap ini merupakan lanjutan dari pengembangan menulis dari tahap dasar dengan menggunakan pola kalimat-pola kalimat dasar yang telah dikembangkan, mempelajari pola kalimat baru dan isi dari karangan menjadi lebih spesifik.

3. Tahap Advance (*Joukyuu*)

Dalam tahap ini pembelajar diharapkan sudah dapat menulis sebuah laporan, skripsi serta mengungkapkan tema secara teoritis.

Dalam penelitian ini, karena sampel yang diambil adalah siswa SMA kelas XII maka kemampuan menulis nya pun baru sampai pada tingkat tahap dasar (*Shokyuu*).

2.2 Mengarang

Karangan adalah tulisan yang pada hakikatnya kumpulan dari beberapa paragraph yang tersusun dengan sistematis, koheren, unity, ada bagian utama pengantar, isi dan penutup, ada progress, semua memperbincangkan sesuatu secara tertulis dalam bahasa yang sempurna. (Djago Tarigan, 1991 : 42)

Menurut Sihat Nainggolan, karangan adalah hasil kegiatan mengarang. Dalam kegiatan mengarang terdapat kegiatan menyusun. Susunan itu memuat isi dan wujud-wujud berupa bahasa yang tersusun, berupa kata dalam kalimat, susunan kalimat dalam paragraph dan susunan paragraph dalam karangan yang utuh, yang mengandung makna dan dapat dibaca orang lain. (Nainggolan, 2004 : 21)

Sedangkan dalam Nihongo Kyouiku Jiten, menulis karangan berarti mengekspresikan kalimat yang dasar pemikirannya diambil dari kegiatan pemahaman (menyimak, membaca) dan ekspresi lisan. (Y. Ogawa, 1982 : 602)

Amran Halim dalam *Ujian Bahasa* (1982), mengatakan bahwa dalam penilain karangan sekurang-kurangnya terdapat lima unsur, yaitu :

1. Isi karangan, hal yang dikarang atau gagasan yang dikemukakan,
2. Bentuk karangan, susunan atau cara penyajian karangan,
3. Tata bahasa, penggunaan bentuk-bentuk tata bahasa dan pola-pola kalimat.
4. Gaya, pilihan stuktur dan kosakata untuk menarik nada atau warna tertentu terhadap karangan.

Sedangkan menurut Yamaguchi, unsur-unsur yang perlu diperhatikan pada saat membuat karangan adalah sebagai berikut :

1. Tema
2. Judul
3. Bahan
4. Membuat rencana penulisan
5. 5W1H (Who, When, Where, Why, What, How)
6. Ungkapan akhir kalimat (Da-De aru, Desu-Masu)
7. Ungkapan pengindah
8. Gaya kalimat
9. Tanda baca

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam mengarang menurut Dahidi (2004) terdiri dari tiga poin, yaitu :

1. Isi, yaitu hal-hal yang berkaitan langsung dengan pokok persoalan yang dibahas.
2. Bentuk, yaitu konsep-konsep landasan teoritis yang dirujuk.
3. Tujuan, yaitu harapan atau sasaran si penulis dengan dilakukannya penelitian tersebut.

Mengingat sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa SMU dengan kemampuan yang masih pada tingkat *shokyuu*, maka unsur yang harus diperhatikan dalam karangannya pun tidak begitu kompleks. Yang perlu diperhatikan hanyalah ketepatan penggunaan pola kalimat, partikel, kosakata dan tanda baca.

Kimura dalam *Nihongo Kyoujuhou* menuliskan bahwa karangan terbagi ke dalam beberapa bentuk, diantaranya :

1. Karangan tiruan, yaitu karangan yang diambil dari apa yang kita lihat disekitar. Dan biasanya topik karangan telah ditentukan sebelumnya.
2. Karangan ringkas, yaitu karangan yang dibuat dengan meringkas sumber yang pernah dibaca.
3. Karangan kesan setelah membaca, yaitu karangan yang hamper mirip dengan karangan ringkas. Hanya saja dalam karangan ini ditambahkan dengan kesan pembaca secara personal.
4. Karangan pengalaman, yaitu karangan yang menceritakan pengalaman pribadi seperti dalam bentuk catatan harian, catatan perjalanan, surat laporan dan lain sebagainya.

5. Karangan hasil pemikiran, yaitu karangan yang mengungkapkan yang berdasarkan pemikiran secara abstrak. Tingkatan dari bentuk karangan ini merupakan yang paling tinggi dalam hal mengekspresikan kata-kata.

Bentuk karangan yang harus dibuat siswa dalam penelitian ini adalah bentuk karangan tiruan. Topik karangan telah ditentukan terlebih dahulu, sebelum siswa membuat karangan secara berkelompok berdasarkan keadaan atau situasi sekitar. Dan topik karangan di setiap pertemuan berbeda-beda.

2.3 Sakubun dan Metode Diskusi Kelompok

2.3.1 Sakubun

Dalam bahasa Jepang, konsep menulis terbagi pada dua pengertian yaitu, *kakikata* dan *sakubun*. *Kakikata* adalah keterampilan menulis huruf satu demi satu sampai pada pemakaiannya pada unit-unit bahasa yang lebih luas lagi. Sedangkan *sakubun* adalah keterampilan membuat karangan-karangan tertentu dari menulis kalimat pendek yang sangat sederhana sampai pada penulisan laporan, karya ilmiah, dan sebagainya yang lebih kompleks lagi. (sudjiyanto, tanpa tahun). Dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa istilah *sakubun* sepadan dengan istilah mengarang dalam bahasa Indonesia. Dan dalam penelitian kali ini konsep menulis yang dibahas lebih kepada *sakubun*.

Seperti yang telah dituliskan sebelumnya bahwa pembelajaran menulis (*sakubun*) memiliki tingkat kesukaran tersendiri. Dalam menulis dibutuhkan kemampuan yang kompleks seperti kemampuan mengungkapkan pikiran, penguasaan aspek-aspek kebahasaan, serta kemampuan memilih kata dan menyusun kalimat.

Selain itu, bahasa tulisan berbeda dengan bahasa ujaran. Bahasa ujaran lebih longgar dalam mengikuti kaidah bahasa dan lebih fleksibel karena diiringi dengan mimik muka dan bahasa tubuh. Sedangkan bahasa tulisan lebih terikat dengan kaidah bahasa. Penulis dituntut untuk menuangkan pikiran dengan sejelas-jelasnya karena penyampaian makna dalam bahasa tulisan tidak didukung dengan mimik muka dan bahasa tubuh. Oleh karena nya, ada kecenderungan untuk mengajarkan keterampilan ini paling akhir setelah keterampilan menyimak, membaca dan berbicara. (Mayumi, 1994)

Chaedar dalam bukunya yang berjudul “Pokoknya Menulis” (2005, 47-48), mengungkapkan beberapa asumsi kenapa pembelajaran menulis dirasa begitu sulit, yaitu :

1. Siswa lebih banyak diajari tata bahasa atau teori menulis dan sedikit sekali berlatih menulis.
2. Guru sendiri tidak bisa menulis.
3. Siswa tidak memiliki keberanian untuk menulis karena takut berbuat salah dan ditertawakan orang.
4. Para siswa melakukan dosa-dosa kecil sewaktu mengarang. Dosa kecil adalah kesalahan-kesalahan mekanik seperti tanda baca dan ejaan. Kesalahan seperti itu mengganggu pembaca dan memberi kesan bahwa si penulis pemalas, ceroboh, dan kurang terdidik. Dalam karangan sering ditemukan kata-kata yang tidak berfungsi, malah mengganggu.
5. Guru cenderung menilai hasil akhir karangan sehingga focus lebih kepada kualitas dan ketepatan gramatika. Para siswa pun menganggap bahwa

tugas mereka hanyalah memproduksi karangan dan tugas dosen adalah memberi nilai.

6. Bagi kebanyakan orang, menulis dianggap sebagai kegiatan menyendiri dan hanya dibaca oleh guru saja.
7. Siswa tidak mengetahui benar salahnya tulisan mereka karena tidak ada yang memberi tahu.

Asumsi-asumsi diatas ternyata benar-benar ada dan terjadi pada pembelajaran *sakubun*. Dari asumsi tersebut, muncullah masalah dalam pembelajaran *sakubun* yang terfokus pada dua inti permasalahan yaitu, masalah yang dialami pembelajar dan masalah yang dialami pengajar.

2.3.1.1 *Sakubun* bagi pembelajar

Bagi pembelajar *sakubun* dianggap sulit karena dalam mata pelajaran ini dituntut untuk menguasai seluruh aspek kebahasaan mulai dari penguasaan pola kalimat, kosakata, partikel, huruf Kanji dan sebagainya. Ketika aspek-aspek tersebut tidak mampu dikuasai dengan baik, maka sudah dipastikan hal tersebut akan menghambat proses pembelajaran. Termasuk peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan.

Sementara itu, ketika mengarang penulis dituntut pula untuk dapat menuangkan pikiran sejelas-jelasnya karena pembaca tidak berada dihadapannya. Ada batas ruang dan waktu yang tidak memungkinkan pembaca menanyakan langsung hal-hal yang tidak dimengertinya. Tulisan yang baik itu harus dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca tidak

memerlukan lagi penjelasan lisan dari penulisnya. (Suzanna dalam Alwasilah, 2005 : 43)

Dilihat dari kemampuan mengarangnya, Dedi Sutedi (2008 : 34) membagi pembelajar ke dalam empat tipe yang biasa muncul dalam pengajaran sakubun, yaitu :

1. Pembelajar yang bisa mengarang (menulis dalam bahasa Indonesia) dan memiliki kemampuan berbahasa Jepang cukup memadai, sehingga bisa menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa Jepang dengan baik.
2. Pembelajar bisa mengarang dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang cukup, sehingga tidak bisa menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bahas Jepang dengan baik.
3. Pembelajar yang tidak bisa mengarang tetapi memiliki kemampuan berbahasa Jepang.
4. Pembelajar yang tidak bisa mengarang dan juga tidak memiliki kemampuan berbahas Jepang yang cukup.

Ketiga tipe pembelajar terakhir akan menjadi penyebab rendanya rata-rata kemampuan mengarang dalam mata pelajaran menulis (*sakubun*).

Kesulitan lain yang dihadapi pembelajar dalam sakubun adalah tingginya kontribusi pengaruh bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua. Seringkali pembelajar menerapkan struktur kebahasaan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang antara keduanya jelas berbeda. Cara berpikir yang digunakan ketika menulis dalam bahasa Jepang seringkali mengacu pada cara berfikir ketika

menulis dalam bahasa Indonesia. Sehingga, kerangka berpikir yang terbentuk pun adalah kerangka berfikir dalam bahasa Indonesia.

Walaupun Dahidi (2001 : 5) menyatakan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar itu merupakan hal yang wajar, karena kesalahan tersebut merupakan salah satu tahapan untuk menguasai bahasa yang mereka kuasai. Tetapi, tetap saja itu merupakan sebuah kesalahan yang harus diluruskan.

2.3.1.2 *Sakubun* bagi pengajar

Menurut Sutedi dalam makalah seminar model pembelajaran bahasa Jepang berbasis IT (2008, 3 dan 5) masalah yang terjadi dalam pembelajaran *sakubun* ternyata tidak hanya dirasakan oleh pembelajar tetapi juga oleh pengajar itu sendiri. Terutama dalam hal penyampaian materi, pemberian latihan dan pengoreksian karangan siswa. Tetapi masalah yang sering muncul adalah masalah pada proses pemberian latihan dan pengoreksian karangan.

Dalam pemberian latihan masalah yang muncul adalah latihan mengarang secara individu (tanpa kelompok) kurang memberikan peluang pada pembelajar kelompok bawah untuk mengimbangi perkembangan siswa yang lainnya.

Sedangkan dalam pengoreksian karangan masalah yang muncul lebih banyak lagi. Pertama, proses pengoreksian secara individu kurang bisa mencegah munculnya kesalahan yang sama pada pembelajar yang lainnya. Lalu, kelas yang besar merupakan salah satu kendala yang besar bagi pengajar. Pengajar dituntut untuk meluangkan banyak waktu untuk mengoreksi hasil karangan seluruh siswa. Pengajar *sakubun* yang baik harus mengoreksi karangan siswa nya untuk kemudian dikembalikan lagi sebagai bahan *feedback* (umpan balik). Bagi siswa

itu sendiri. *Feedback* penting bagi pengembangan kemampuan menulis. Karena barangkali kelemahan pengajaran menulis selama ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa akan kekurangan dan kesalahan yang dibuatnya dalam tulisan. (Suzanna dalam Alwasilah, 2005 : 44)

Selain itu, kesulitan untuk memahami apa yang ingin diutarakan siswa dalam karangannya menjadi masalah tersendiri bagi pengajar, karena banyaknya kesalahan dalam kalimat bahasa Jepang yang ditulisnya. Dan tidak sedikit pengajar menemukan karangan siswa yang sulit bahkan tidak bisa diperbaiki karena terlampau banyaknya kesalahan. (Sutedi, 2008 : 35)

Metode pengoreksian karangan yang biasa dilakukan oleh pengajar *sakubun* adalah koreksi langsung. Dedi Sutedi (2008 : 35) mengatakan bahwa koreksi langsung memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

1. Mengingat koreksi seperti ini dilakukan secara individu, maka hanya siswa yang bersangkutan yang mengetahui dan menyadari kesalahan tersebut, sedangkan mahasiswa lainnya tidak mendapat informasi tersebut.
2. Mengingat perbaikan oleh pengajar sebatas pada pengoreksian kalimat, maka belum tentu yang dikoreksi pengajar itu sesuai dengan isi atau maksud dari siswa dalam karangan tersebut.
3. Jika guru tidak menghimpun berbagai kesalahan yang muncul misalnya dalam beberapa lembar kemudian diperbanyak dan dibagikan kepada seluruh siswa untuk dibahas di depan kelas, maka kesalahan serupa akan muncul kembali pada siswa lainnya

2.3.2 Metode Diskusi Kelompok

Untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran *sakubun* baik pada pembelajar maupun pengajar dapat diatasi dengan metode yang dibahas pada penelitian ini yaitu, *metode diskusi kelompok*.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, diskusi diartikan sebagai suatu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Metode diskusi mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama.

Suparlan (2007) menyatakan bahwa tujuan dari diskusi berkelompok adalah :

1. Untuk memberikan motivasi kepada siswa agar dapat berkomunikasi secara lisan.
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan informasi yang telah dimiliki.
3. Mengembangkan sikap saling hormat menghormati dan tenggang rasa terhadap keragaman pendapat orang lain, dalam rangka mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

Adapun langkah-langkah dari metode diskusi kelompok ini dalam pembelajaran mengarang adalah sebagai berikut :

Langkah pertama, pengajar membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat orang di setiap kelompok nya.

Langkah kedua, pengajar meminta siswa untuk membuat sebuah karangan secara berkelompok dengan tema dan jumlah kalimat yang sudah ditentukan terlebih dahulu.

Langkah ketiga, pengajar meminta siswa untuk memperbanyak hasil karangan kelompoknya sebanyak jumlah kelompok yang ada ditambah satu untuk pengajar. Setelah diperbanyak setiap kelompok membagikan hasil karangan nya kepada kelompok lain untuk mulai didiskusikan.

Langkah keempat, proses diskusi kelompok dimulai. Diskusi dimulai dengan membahas karangan dari kelompok pertama. Salah satu anggota membacakan hasil karangan kelompok nya terlebih dahulu di depan kelas. Setelah dibaca, kelompok lain dipersilahkan untuk mulai menganalisis, menanggapi dan memberikan koreksi nya terhadap karangan kelompok yang sedang dibahas. Koreksi yang diberikan mulai dari kesalahan kecil seperti tanda baca sampai pada kesalahan penggunaan pola kalimat. Proses ini terus berlangsung sampai pada pembahasan karangan kelompok terakhir. Dalam langkah ini bukanlah arena untuk mencari kesalahan orang lain tapi untuk belajar dari kesalahan-kesalahan itu, kemudian sama-sama memperbaikinya supaya kesalahan serupa bisa dihindari.

Langkah kelima, setelah semua karangan selesai dibahas, pengajar memberikan penjelasan terhadap pengoraksian yang belum tepat ataupun memberikan tambahan koreksi terhadap kesalahan yang terabaikan dan tidak terkoreksi oleh siswa. Pengajar juga meminta siswa untuk mencatat setiap koreksi yang diberikan baik itu dari teman sekelompok maupun dari pengajar.

Dalam proses ini, siswa dan pengajar memiliki peranan masing-masing. Pengajar berperan sebagai *facilitator* (media yang memfasilitasi), *model* (memberi contoh) dan *coach* (melatih) melalui kegiatan dialog dan kolaboratif. Sedangkan siswa berperan sebagai kolaborator dan partisipan aktif yang selalu bekerja sama dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas dan memonitor kemajuan masing-masing. (Tinzmann, 2004)

Solusi dari masalah-masalah yang dihadapi pembelajar maupun pengajar pembelajaran menulis (*sakubun*) dapat ditemui pada metode ini

Masalah pembelajar yang sulit menemukan ide ataupun gagasan cerita serta keterbatasan kemampuan kebahasaan dapat diatasi bersama-sama dengan teman sekelompok. Metode ini lebih dapat mengarahkan ide dan kemampuan karena di dalam kelompok setiap anggota saling menyumbangkan ide dan pengetahuan mereka.

Selain itu, kesalahan dari karangan setiap kelompok diketahui oleh semua kelompok yang ada, sehingga kesalahan yang teranalisis lebih banyak dan otomatis informasi yang didapat siswa pun lebih banyak dan beragam. Dengan begitu diharapkan kesalahan yang sama tidak akan terulang lagi oleh seluruh siswa.

Dengan metode ini siswa juga belajar berpendapat dan mengkritisi pendapat orang lain. Sikap saling menghargai dan bekerja sama dapat ditamamkan melalui metode ini.

Masalah pengajar pun dapat diatasi dengan metode ini. Berhubungan dengan masalah dalam pemberian latihan, dimana latihan mengarang secara

individu kurang memberikan peluang pada pembelajar kelompok bawah untuk mengimbangi perkembangan siswa yang lain dapat diatasi dengan metode diskusi kelompok. Melalui diskusi ini saling tukar ide, pendapat, saling koreksi, bahkan berdebat bisa dilakukan demi menciptakan suatu karangan. Manfaatnya antara lain bagi siswa yang terbiasa mengarang dengan caranya sendiri, akan mendapat masukan dan menambah wawasan dari siswa yang lainnya, serta bisa mengukur sampai dimana kemampuannya, atau hal yang apa yang belum dipahami dan tidak dimilikinya.

Lalu, masalah-masalah dalam proses pengoreksian karangan pun dapat diatasi dengan metode diskusi kelompok ini. Masalah dimana pengoreksian secara individu kurang bisa mencegah munculnya kesalahan yang sama pada pembelajar yang lain juga dapat teratasi. Karena pengoreksian dilakukan secara bersama-sama dan terbuka, maka kesalahan-kesalahan yang muncul dalam setiap karangan tidak hanya diketahui oleh kelompok yang membuat karangan, tetapi diketahui pula oleh seluruh siswa dari kelompok-kelompok lain sehingga pengetahuan yang mereka dapat pun otomatis lebih banyak. Dengan begitu, kemungkinan munculnya kesalahan yang sama pada karangan berikutnya dapat diminimalisir.

Pembagian kelas yang besar menjadi kelompok-kelompok kecil pada metode ini dapat mempermudah pengajar dalam proses pengoreksian. Secara kuantitas karangan yang harus dikoreksi menjadi berkurang, sehingga secara kualitas koreksi yang diberikan pada setiap karangan nya menjadi lebih dalam dan lebih focus dalam waktu yang lebih singkat.

Selain itu, dengan metode ini jika terdapat kalimat yang kurang dimengerti pengajar dapat dengan lebih leluasa menanyakan maksud dari kalimat tersebut kepada pembuatnya secara langsung. Dengan demikian miss understanding antara pengajar dengan siswa tentang maksud dari sebuah kalimat yang janggal dapat diminimalisir.

Tetapi, metode diskusi kelompok ini juga memiliki kekurangan. Metode ini cukup memungkinkan untuk siswa malah bersikap mengandalkan orang lain. Terkadang tidak semua anggota kelompok bertanggung jawab ikut bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan, tapi malah menyerahkan sepenuhnya kepada siswa yang dianggap mampu. Dan siswa yang mampu bukannya merasa terbantu tetapi malah merasa dijadikan sebagai tumbal.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berawal dari keingintahuan penulis terhadap metode yang diterapkan seorang dosen mata kuliah *sakubun* yang dirasa baru. Setelah dikonfirmasi kepada dosen bersangkutan ternyata metode tersebut adalah metode baru yang sedang diteliti oleh beliau. Oleh karena itu, memang belum ada mahasiswa yang meneliti tentang metode ini sebelumnya.

Tetapi sebagai bahan perbandingan, ada sebuah tesis yang meneliti tentang metode sejenis dengan metode diskusi kelompok yaitu metode kolaborasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode kolaborasi cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan mangarang siswa. Kekurangan dari penelitian tersebut sama dengan kekurangan penggunaan metode diskusi kelompok yaitu, metode tersebut masih belum dapat membuat seluruh siswa bekerja dalam kelompoknya.

